

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Untuk mendukung hasil penelitian sangatlah diperlukan adanya kajian pustaka, yang menjadi landasan teori, berupa teori-teori yang mendukungnya, hal ini sebagai acuan atau landasan dalam rangka membahas hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan.

2.1.1 Pengertian Teori

Teori merupakan susunan definisi, konsep, dan dalam menyajikan pandangan yang sistematis fenomena dengan menunjukkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya dengan maksud untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Menurut Hendriksen (1992), pengertian teori adalah suatu susunan hipotesis, konsep, dan prinsip pragmatis yang membentuk kerangka umum referensi untuk suatu bidang yang dipertanyakan. (www.pengertianahli.com/2014/04/pengertian-teori-apa-ituteori.html#). Dengan demikian teori merupakan kumpulan dari beberapa konsep yang membentuk suatu pola realitas. Teori diperoleh melalui dua metode pokok, yaitu secara deduktif dan induktif. Cara deduktif dimulai dengan menguji suatu gagasan

umum, kemudian melakukan tindakan khusus untuk menarik suatu kesimpulan khusus. Sedangkan dengan cara induktif prosesnya berlangsung sebaliknya.

2.1.2 Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses, yang menantang akan tetapi menarik. Apabila suatu perusahaan ingin mencapai tujuannya, dalam lingkungan bisnis, maka para manajernya haruslah mengikuti trend dan kesempatan bisnis yang terjadi. Berikut ini beberapa pengertian manajemen.

Menurut pengertian Hasibuan (2006, p1), manajemen adalah “Suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.”, menurut pendapat Blanchard, Ken dan Hersey, Paul (1990, p3), manajemen merupakan “Proses kerja sama dengan dan melalui orang-orang dan kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.”. Sementara itu Terry (1986, p4) berpendapat bahwa ”Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya, manusia serta sumber-sumber lain”. Selanjutnya menurut Daft, Richard L., “Management adalah pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasi, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi.”

Berdasarkan pengertian-pengertian manajemen di atas dapat disintesis bahwa manajemen merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien dengan bantuan orang lain.

2.1.2.1 Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Ruang lingkup manajemen keuangan di sini mencakup pengertian, fungsi, dan tujuan dari manajemen keuangan itu sendiri.

2.1.2.2 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan merupakan manajemen terhadap fungsi –fungsi keuangan. Fungsi-fungsi tersebut meliputi bagaimana memperoleh dana, dan bagaimana menggunakan dana tersebut. Untuk dapat lebih memahami, berikut ini pengertian manajemen keuangan menurut para ahli:

- 1) Pengertian Manajemen Keuangan menurut Weston dan Copeland (1992, p3). Pengertian manajemen keuangan dapat dirumuskan oleh fungsi dan tanggung jawab para manajer keuangan. Fungsi pokok manajemen keuangan antara lain menyangkut keputusan tentang penanaman modal, pembiayaan kegiatan usaha dan pembagian dividen pada suatu perusahaan.
- 2) Pengertian Manajemen Keuangan menurut weston dan Brigham (1990, p10). Manajemen keuangan merupakan bidang yang terluas dari tiga bidang keuangan, dan bidang ini menawarkan lowongan kerja yang paling besar. Adapun tiga bidang keuangan tersebut adalah:
 - (1) Pasar uang dan pasar modal, yang terkait dengan pasar sekuritas dan lembaga keuangan.

- (2) Investasi, yang memfokuskan pada keputusan yang dibuat oleh investor individual dan lembaga dalam memilih sekuritas untuk portofolio investasi.
- (3) Manajemen Keuangan, atau keuangan perusahaan yang mencakup semua keputusan dalam perusahaan.
- 3) Pengertian Manajemen Keuangan menurut Horne (1983, p8), adalah pengalokasian dana dalam perusahaan dan perolehan dananya.
- 4) Pengertian Manajemen Keuangan menurut Sartono (2001, p6), adalah sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien.
- 5) Pengertian Manajemen Keuangan menurut Sudana (2011, p1), adalah salah satu bidang manajemen fungsional perusahaan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan investasi jangka panjang, keputusan pendanaan jangka panjang, dan pengelolaan modal kerja perusahaan yang meliputi investasi dan pendanaan jangka pendek. Dengan kata lain manajemen keuangan perusahaan merupakan bidang keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip keuangan dalam suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat.

Dari beberapa pengertian Manajemen Keuangan di atas dapat disintesis bahwa manajemen keuangan adalah suatu aktivitas dari suatu perusahaan yang bertujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the shareholders*).

2.1.2.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi pokok manajemen keuangan antara lain menyangkut keputusan tentang penanaman modal, pembiayaan kegiatan usaha dan pembagian dividen pada suatu perusahaan (Weston: 1992, 4). Pembagian dividen berarti memutuskan bagaimana perusahaan membayar imbalan kepada para investor atas penggunaan dana mereka.

Ada dua fungsi keuangan yang pokok, dan berkaitan dengan keputusan keuangan (Sudana: 2011, 6), yaitu:

- 1) Keputusan Investasi, berkaitan dengan proses pemilihan satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai menguntungkan dari sejumlah alternatif investasi yang tersedia bagi perusahaan. Hasil dari keputusan dari pembelanjaan tampak pada neraca sisi pasiva, yaitu berupa aktiva lancar dan aktiva tetap.
- 2) Keputusan pendanaan, berkaitan dengan proses pemilihan sumber dana yang dipakai untuk membiayai investasi yang direncanakan dengan berbagai alternatif sumber dana yang tersedia, sehingga diperoleh suatu kombinasi pembelanjaan yang paling efisien. Hasil dari keputusan pembelanjaan tampak pada neraca sisi pasiva, yaitu berupa utang lancar,

utang jangka panjang, dan modal. Modal perusahaan dapat berasal dari sumber dana di luar perusahaan, yaitu saham dan sumber dana dari dalam perusahaan, yaitu laba ditahan. Besar kecilnya laba ditahan tergantung pada keputusan dividen. Keputusan dividen berkaitan dengan penentuan berapa besar bagian laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Dengan demikian, keputusan dividen ini dianggap sebagai bagian dari keputusan pendanaan, karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi sumber dana internal yang tersedia bagi perusahaan yang bersangkutan.

Selain kedua fungsi pokok tersebut di atas, maka aset-aset yang telah diperoleh haruslah di kelola secara efektif dan efisien. Pengalokasian dana yang digunakan, serta pemanfaatan aset secara efektif dan efisien menjadi tanggung jawab manajer keuangan.

2.1.2.4 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan suatu aktivitas memperoleh dana, dan pengalokasian dana dalam bentuk investasi secara efektif dan efisien. Dari aktivitas ini, Weston, J.Fred dan Brigham, Eugene F (1990, p8), berpendapat bahwa tujuan manajemen keuangan adalah merencanakan pengadaan dan penggunaan dana guna memaksimalkan nilai perusahaan.

Begitu pula dengan pendapat dari Weston, J.Fred dan Copeland, Thomas E., bahwa tujuan dari manajemen keuangan, adalah memaksimalkan nilai perusahaan (1992, p8).

Atmaja, Lukas Setia (2008, p4) berpendapat pula bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of shareholdres*) yang diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan (*market value of the firm*) dengan asumsi bahwa pemegang saham akan makmur jika kantongnya bertambah tebal.

Selanjutnya Sartono (2008, p8) berpendapat bahwa tujuan dari manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau *maximization wealth of stockholders* melalui maksimisasi nilai perusahaan. Dimana kemakmuran pemegang saham tersebut diukur dengan menilai peningkatan total kepemilikan saham dikalikan dengan harga pasar per lembar sahamnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, mengenai tujuan manajemen keuangan, dapat disintesis bahwa tujuan dari manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

2)1..3 Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Adapun beberapa pendapat mengenai pengertian Laporan Keuangan dari para ahli adalah sebagai berikut.

- 1) Pengertian laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi di Indonesia (SAK1, p1.3-p1.4). per 1 Juni 2012, merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas, dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam hal ini Komponen Laporan Keuangan yang lengkap terdiri dari: Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode, Laporan Laba-Rugi dan Penghasilan Komprehensif lain selama periode, Laporan Perubahan Ekuitas selama periode; Laporan Arus Kas; selama periode, dan Catatan atas laporan Keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
- 2) Pengertian Laporan Keuangan menurut Weston, J.Fred dan Copeland, Thomas E. (1992, p17), yaitu: Laporan keuangan tahunan merupakan dokumen yang memberikan informasi kepada para pemegang saham disusun menurut aturan-aturan tertentu dari Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia.
- 3) Pengertian Laporan Keuangan menurut Kieso, Donald E. et.all, (2008, p2), laporan keuangan merupakan sarana pengomunikasian keuangan utama kepada pihak-pihak di luarperusahaan.

- 4) Pengertian Laporan Keuangan menurut Riyanto, Bambang (1993, p251): Laporan *Finansiil (Financial Statement)*, memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansil suatu perusahaan, di mana Neraca (*Balance Sheet*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi & Laba (*Incoe Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.
- 5) Pengertian laporan Keuangan menurut Munawir (2007, p2): Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktiva suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah: para pemilik perusahaan, manager perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankers, berdomisili, buruh serta pihak-pihak lainnya lagi. para investor, dan pemerintah di mana perusahaan tersebut. Melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memmenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi daripa aktivanya, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha/pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta nilai-nilai buku tiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan.

- 6) Pengertian Laporan Keuangan, menurut Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* (dalam Munawir: 207, p5) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah: “Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk merubahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan)”.
- 7) Pengertian Laporan Keuangan menurut Subramanyam, K.R. dan Wild, John J. (2010, 7), menjelaskan bahwa Laporan Keuangan menyediakan sumber informasi yang kaya dan dapat diandalkan untuk analisis. Laporan Keuangan mengungkapkan bagaimana perusahaan memperoleh sumber dayanya (pendanaan), di mana dan bagaimana sumber dana tersebut digunakan (investasi), dan seberapa efektif penggunaan sumber daya tersebut (profitabilitas operasi), dan Laporan Keuangan ini berguna bagi:
- (1) Individu dan perusahaan untuk meningkatkan keputusan bisnis.
 - (2) Investor dan kreditor menilai prospek perusahaan untuk keputusan investasi dan pinjaman,
 - (3) Dewan direksi, sebagai perwakilan investor, untuk memonitor keputusan dan tindakan manajer.

- (4) Pegawai dan serikat kerja menggunakan laporan keuangan dalam negosiasi tenaga kerja,
- (5) Pemasok menggunakan laporan keuangan untuk menentukan ketentuan kredit,
- (6) Penasihat investasi dan mediator informasi menggunakan laporan keuangan dalam pembuatan rekomendasi beli-jual dan dalam pemeringkatan kredit, Bankir investasi (*investment bankers*) untuk menentukan nilai perusahaan dalam IPO, merger atau akuisisi.

Dari beberapa definisi di atas dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan Laporan Keuangan adalah dokumen ikhtisar mengenai keadaan finansial, hasil akhir dari proses akuntansi, yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas, dan menyediakan sumber informasi yang kaya dan dapat diandalkan untuk analisis, yang juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

2.1.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Standar Akuntansi Indonesia per efektif 1 Januari 2015, dijelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan,

dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik (SAK-p1,3). Adapun menurut Murhadi, Werner R. (2012, p1): tujuan utama dari laporan keuangan adalah:

“”Menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan dalam posisi keuangan sebagai suatu entitas yang bermanfaat dalam pembuatan putusan ekonomi.”

Sedangkan menurut Munawir, S (2007), 2 , tujuan laporan keuangan, yaitu:

“Sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Selanjutnya menurut Hanafi, mamduh M. dan Halim, Abdul (2012, p31), tujuan laporan keuangan yaitu:

“Memberi informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya, sekarang atau masa yang akan datang (potensial) untuk membuat keputusan investasi, pemberian kredit, dan keputusan lainnya yang serupa yang rasional.”

2.1.3.3 Manfaat laporan Keuangan

Selain tujuan laporan keuangan, laporan keuangan juga memiliki beberapa mafaat. Menurut Weston, J.Fred dan Copeland, Thomas E (1992, p17), laporan keuangan atau *financial statement* berisi:

“Berisi informasi tentang prestasi perusahaan di masa lampau dan dapat memberikan petunjuk untuk penetapan kebijakan di masa yang akan datang.”

Sedangkan menurut Hanafi, mamduh M. dan Halim, Abdul (2012, p31), manfaat dari laporan keuangan, adalah:

- 1) Memberi informasi sumber daya ekonomi, kewajiban, dan modal saham
- 2) Memberi informasi pendapatan yang komprehensif, dan
- 3) Memberi informasi aliran kas.

Selanjutnya menurut Munawir (2007, p5), manfaat dari laporan keuangan, adalah:

“Dapat menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi daripada aktivasnya, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha/pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta nilai-nilai buku tiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan.”

Menurut Subramanyam, K.R. dan Wild, John j.(2008, p7), adapun kemanfaatan dari laporan keuangan tersebut digunakan oleh:

- 1) Individu dan perusahaan untuk meningkatkan keputusan bisnis,
- 2) Investor dan kreditor untuk menilai prospek perusahaan untuk keputusan investasi dan pinjaman,

- 3) Dewan direksi, sebagai perwakilan investor, menggunakannya untuk memonitor keputusan dan tindakan menejer
- 4) Pegawai dan serikat kerja menggunakan laporan keuangan dalam negosiasi tenaga kerja,
- 5) Pemasok untuk menentukan ketentuan kredit,
- 6) Penasihat investasi dan mediator informasi menggunakan laporan keuangan dalam pembuatan rekomendasi beli-jual dan dalam pemeringkatan kredit,
- 7) Bankir investasi menggunakan laporan keuangan untuk menentukan nilai perusahaan dalam IPO, merger, atau likuidasi

2.1.3.4 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana pengomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan yang sering disajikan (Weygandt: 2011, p21), adalah: (1) Laporan laba-rugi, (2) Laba ditahan, (3) Neraca, dan (4) Laporan arus kas. Selain itu, catatan atas laporan keuangan atau pengungkapan juga merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan. Dimana menurut Kartikahadi, Hans, dkk. (2012, p1), yang dimaksud dengan:

- 1) Laporan Posisi Keuangan atau Neraca; berisikan informasi tentang posisi keuangan, yaitu keadaan aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas pada suatu tanggal tertentu,
- 2) Laporan Laba Rugi Komprehensif; melaporkan kinerja atau hasil usaha suatu entitas selama suatu periode tertentu,

- 3) Laporan Perubahan Ekuitas; melaporkan perubahan ekuitas suatu entitas yang terjadi selama suatu periode tertentu,
- 4) Laporan Arus Kas; menjelaskan perubahan saldo kas dan setara kas pada awal dan akhir periode, rincian arus kas masuk dan keluar suatu entitas selama satu periode tertentu.
- 5) Catatan atas Laporan Keuangan; berfungsi untuk memberikan penjelasan tambahan atas rincian unsur-unsur laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, atau penjelasan yang bersifat kualitatif agar Laporan keuangan lebih transparan, dan tidak menyesatkan,
- 6) Laporan Posisi Keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan; ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya..

2.1.3.5 Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan mempunyai beberapa keterbatasan (Kartikahadi, Hans, dkk. (2012, p28), yaitu:

- 1) Laporan keuangan semata-mata merupakan potret atau rekaman sejarah, yaitu tentang keadaan dan peristiwa masa lalu, dan tidak dapat digunakan sebagai bola kaca untuk meramalkan keadaan di masa yang akan datang bila tidak dilengkapi data dan informasi lain yang diperlukan untuk membuat analisis proyeksi masa depan,

- 2) Akuntansi melakukan pencatatan, perhitungan, dan pelaporan dengan menggunakan satuan uang sebagai denominator atau alat ukur. Namun tidak semua hal dapat diukur dengan nilai uang dan nilai uang juga cenderung tidak stabil,
- 3) Konsep dasar akuntansi keuangan ada kalanya tidak sejalan atau bertentangan dengan aspek hukum, misalnya konsep :makna lebih penting dari bentuk” (*subtance over form*),
- 4) Laporan keuangan disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan, yang dalam berbagai standar memperbolehkan beberapa alternatif metode akuntansi, yang menyebabkan laporan keuangan perusahaan yang berbeda tidak selalu dapat diperbandingkan.

2.1.3.6 Analisis Laporan Keuangan

2.1.3.6.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Walaupun terdapat keterbatasan, laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Hasil analisis laporan keuangan digunakan untuk menginteprestasikan berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan pada masa yang akan datang. Adapun pengertian dari Analisis laporan Keuangan menurut Soemarso (2006, p430) diunduh dari (annisaa10211978.blogspot.com/.../pengertian-analisis-...) maka pengertian analisis laporan keuangan, adalah

“Hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan (trend) suatu fenomena.”

Sedangkan menurut Myer (2004,p56) diunduh dari ([www.academia.edu/.../Analisa Laporan Keuangan](http://www.academia.edu/.../Analisa_Laporan_Keuangan)) pengertian analisis laporan keuangan adalah:

“Analisa laporan keuangan adalah analisa mengenai dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan.”

Selanjutnya menurut Dwi Prastowo (2008, p56) dari ([www.academia.edu/.../Analisa ..laporan Keuangan](http://www.academia.edu/.../Analisa_laporan_Keuangan)), Pengertian Laporan keuangan) adalah:

“Analisa laporan keuangan adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disintesis bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses penganalisaan atau penyidikan terhadap laporan keuangan untuk melihat berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan pada masa yang akan datang.

2.1.3.6.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan mempunyai beberapa tujuan penting yang harus dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Menurut Munawir (2007, p14):

“Laporan keuangan suatu perusahaan perlu dianalisa karena dengan dianalisa tersebut akan diperoleh semua jawaban yang berhubungan dengan masalah posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.”

Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2012, p5), tujuan analisis laporan keuangan, yaitu:

“Pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.”

Berdasarkan tujuan di atas dapat disintesis bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mendapatkan pertimbangan yang lebih layak dan sistimatis dalam rangka memprediksi apa yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang.

4)1..31..3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Teknik analisis (alat-alat analisis) digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat

diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembandingnya dalam satu perusahaan. Adapun beberapa teknik yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan perusahaan, menurut Munawir (2007, p36-p37), yaitu:

- 1) Analisis perbandingan laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - (1) data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah,
 - (2) kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah,
 - (3) kenaikan atau penurunan dalam prosentase,
 - (4) perbandingan yang dinyatakan dengan rasio.

Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

- 1) Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (trend persentase analisis), adalah suatu teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun..
- 2) Laporan dengan prosentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui

struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

- 3) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash flow statement analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- 5) Analisis rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- 6) Analisis Perubahan laba Kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
- 7) Analisis *Break- Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis *break-even* ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Metode dan teknik analisis manapun yang digunakan, kesemuanya itu adalah merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan, dan setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data dapat lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

7)1..4 Analisis Rasio

2.1.4.1 Pengertian Analisis Rasio

Analisis rasio bermanfaat karena membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada di dalam laporan keuangan. Adapun pengertian analisis rasio menurut Munawir (2007, p36), yaitu:

“Analisis rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari rasio-rasio tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.”

Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild (2008, p42):

“Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.”

Selanjutnya menurut Bambang Riyanto (1992, p329), diunduh dari

<http://dwiermayanti.worldpress.com//2011/06/10/analisis-rasio-keuangan/> ,

yang dimaksud dengan analisis rasio keuangan adalah:

“Proses penentuan operasi yang penting karakteristik dari sebuah perusahaan dari data akuntansi dan laporan keuangan.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disintesis bahwa analisis rasio laporan keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan suatu perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan.

7)1.4.2 Manfaat Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan alat analisis yang “*future oriented*”, oleh karena itu penganalisis harus mampu menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor pada masa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian manfaat suatu angka rasio sepenuhnya tergantung kepada kemampuan atau kecerdasan penganalisis dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan. Adapun “Manfaat Analisis Rasio” digunakan, oleh tiga kelompok utama, yaitu manajer perusahaan, analis kredit, dan analis saham (Brigham dan Houston :2006), diunduh dari www.psychologymania.com/2012/manfaat-analisis-rasio-keuangan.html .

- 1) Manajer, yang menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan kemudian meningkatkan operasi perusahaan.

- 2) Analisis kredit, termasuk petugas pinjaman bank analisis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya.
- 3) Analisis saham yang tertarik pada efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

3)1.4.3 Jenis jenis Rasio Keuangan

Menurut Sudana (2011, p20), ada 5 jenis rasio keuangan, yaitu:

- 1) Rasio Leverage (*Leverage Ratio*)

Rasio yang mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan.

- 2) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.

- 3) Aktivitas Rasio (*Activity Ratio*)

Rasio ini mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan.

- 4) Profitabilitas Rasio (*Profitability Ratio*)

Profitabilitas Rasio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

- 5) Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*)

Rasio ini terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*).

5)1.4.4 Analisis Rasio *Leverage*

5)1.4.4.1 Pengertian Analisis Rasio *Leverage*

Kesehatan keuangan jangka panjang dari beberapa perusahaan dapat dinilai dengan kreditor jangka panjangnya dengan mengecek kemampuan membayar beban bunga secara langsung dan kemampuannya membayar kembali pokok pinjamannya-nya sesuai skedul yang telah ditetapkan. Jadi kesehatan keuangan jangka panjang (atau solvabilitas) dari beberapa perusahaan diuji dengan menghitung dengan rasio-rasio, yang diketahui sebagai “leverage” dari rasio-rasio struktur modal. Rasio-rasio ini membantu menginterpretasikan pembayaran kembali utang jangka panjangnya dan kewajiban-kewajiban lainnya.

Pengurus Bank dan Kreditor jangka pendek sangat berminat pada kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya dalam jangka pendek. Tetapi para kreditor jangka panjang atau pemegang saham selain berminat pada kondisi jangka pendek justru terutama berminat pada kondisi jangka panjang karena posisi keuangan jangka pendek betapapun baiknya tidaklah selalu paralel dengan posisi keuangan jangka panjang. Di mana pengertian rasio leverage (solvabilitas) menurut pendapat Riyanto, Bambang (1993, p254), yaitu

“Rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.’

Sedangkan menurut Atmaja (2008, p415), rasio :Leverage, yaitu rasio

“ Memperllihatkan berapa hutang yang digunakan perusahaan”

Selanjutnya menurut Weston dan Copeland (1992, p227), rasio *Leverage*, yaitu:

“Rasio-rasio yang mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditor perusahaan, mengandung berbagai implikasi.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disintesis bahwa rasio leverage adalah rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana yang berasal dari utang. Jika pemilik hanya menyediakan sebagian kecil dari seluruh pembiayaan, maka risiko perusahaan ditanggung terutama oleh para kreditor. Dengan mencari dana yang berasal dari utang, pemilik memperoleh manfaat mempertahankan kendali perusahaan dengan investasi yang terbatas, dan jika perusahaan memperoleh laba yang lebih besar dari dana yang dipinjam daripada yang harus dibayar sebagai bunga, maka hasil pengembalian (*return*) kepada para pemilik akan meningkat.

2.1.4.4.2 Ukuran Rasio Leverage (Solvabilitas)

Secara umum rasio leverage terdiri dari beberapa jenis rasio diantaranya menurut Sudana (2011, p20-p21), yaitu:

1) *Debt Ratio = Total Debt / Total assets*

$$2) \text{ Times interest earned ratio} = \text{EBIT} / \text{Interest}$$

$$3) \text{ Cash coverage ratio} = (\text{EBIT} + \text{Depreciation}) / \text{Interest}$$

$$4) \text{ Long-term debt to equity ratio} = \text{Long-term debt} / \text{Equity}$$

Selain dari keempat rasio di atas, Ramana (2012, p40-56) menggunakan rasio-rasio lainnya untuk mengetahui kondisi dari Solvabilitas (*Solvency*) perusahaan, yaitu:

$$1) \text{ Working Capital to Total Assets} = \text{WC/TA}$$

$$2) \text{ Retained Earning to Total Assets} = \text{RE/TA}$$

$$3) \text{ Earning Before Interest and Tax to Total assets} = \text{EBIT/TA}$$

$$4) \text{ Equity to Total Assets} = \text{EQ/TA} \text{ dan}$$

$$5) \text{ Sales to Total Assets.} = \text{S/TA}$$

5)1..4.5 Analisis Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio-rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek. Rasio-rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban lancarnya). Rasio-rasio likuiditas yang merupakan kelompok dari matrik keuangan yang digunakan untuk kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Umumnya apabila nilai rasio (CR) lebih tinggi, maka *margin of savety*-nya akan lebih tinggi.

2.1.4.5.1 Pengertian Analisis Rasio likuiditas

Suatu analisis likuiditas yang lengkap mensyaratkan penggunaan anggaran kas, tetapi dengan membandingkan jumlah kas dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancar, analisis rasio menyediakan suatu ukuran atas likuiditas yang cepat dan mudah digunakan. Menurut Weston dan Brigham (1990, p295), yang dimaksud dengan Rasio Likuiditas adalah:

“ Rasio yang memperlihatkan hubungan kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancarnya.”

Sedangkan menurut Riyanto (1993, p254), yang dimaksud dengan rasio likuiditas adalah:

“Rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*Current ratio, Acid test ratio*)”

Selanjutnya menurut Atmaja (2008, p415), yaitu:

“Rasio-rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo.”

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat disintesisakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.

5)1..4.5.2 Ukuran Rasio Likuiditas

Rasio lancar (*CR*) untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2 (Hanafi: 2012, p75). Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas

perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Alternatif lain dari rasio lancar adalah rasio *quick* atau sering disebut juga sebagai *Acid Test Ratio* (ATR). Rasio ini menggunakan aset-aset yang akan berubah menjadi kas dengan lebih cepat. Karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang paling lama untuk berubah menjadi kas, maka dalam perhitungan *acid test ratio* persediaan dikeluarkan dari angka yang dibagi (*numerator*).

Menurut Sudana (2011, p21), untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan dapat digunakan beberapa jenis rasio diantaranya, yaitu:

- 1) *Current ratio* = *Current assets* / *Current liabilities*
- 2) *Quick ratio* atau *acid test ratio* = $(\text{Current assets} - \text{Inventory}) / \text{Current Liabilities}$
- 3) *Cash ratio* = $(\text{Cash} + \text{Marketable securities}) / \text{Current Liabilities}$

3)1..4.6 Analisis Rasio Aktivitas

3)1..4.6.1 Pengertian Analisis Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas merupakan rasio pengelolaan aktiva (*asset management ratio*), menurut pendapat Weston dan Brigham (1990, p296), Rasio pengelolaan aktiva adalah:

“Rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktiva.”

Sedangkan menurut Riyanto (1993, p254):

“Ratio-ratio aktivitas, yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (*inventory turnover, average collection period* dan lain sebagainya).”

Selanjutnya menurut Atmaja (2008, p415), yaitu:

“Rasio ini mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan.”

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disintesis bahwa rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya.

Modal Kerja (*Working Capital*) adalah perbedaan antara aset lancar dan utang lancar. Modal kerja berperan signifikan untuk melihat hari ke hari operasi perusahaan. Modal kerja merupakan kebutuhan langsung untuk mencukupi dana yang tersedia untuk mencapai keberhasilan semua operasi saat ini (*current operations*) dari perusahaan, seperti untuk membayar upah, pembelian bahan, dan pengeluaran lainnya. Pengukuran Rasio Aktivitas, atau rasio Modal Kerja diuraikan seperti berikut.

3)1.4.6.2 Ukuran Rasio Aktivitas

Untuk mengukur aktivitas suatu perusahaan dapat digunakan beberapa jenis rasio diantaranya, menurut Sudana (2011, p21), yaitu

1) *Inventory turnover = Sale / Inventory*

- 2) *Average days in inventory = 360 / Inventory turnover*
- 3) *Receivable turnover = Sales / Receivable*
- 4) *Days Sales Outstanding (DSO) = 360 / Receivable Turnover*
- 5) *Fixed assets turnover = Sales / Total Fixed Assets*
- 6) *Total assets turnover = Sales Total assets.*

6)1..4.7 Analisis Rasio Profitabilitas

2.1.4.7.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva, dan pengelolaan utang terhadap hasil-hasil operasi. Menurut pendapat Weston dan Brigham (1990, p304), Rasio profitabilitas (*Profitability ratios*) adalah:

“sekelompok rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva, dan pengelolaan utang terhadap hasil-hasil operasi.”

Sedangkan menurut Riyanto (1993, p254):

“*Ratio-ratio profitabilitas*, yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*Profit margin on sales, Return on total assets, return on net Worth* dan lain sebagainya).”

Selanjutnya menurut Atmaja (2008, p415):

“*Profitabilitas ratios*, mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disintesis, *Profitabilitas ratio* merupakan rasio hasil akhir, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.”

2.1.4.7.2 Ukuran Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Menurut Kasmir (2015, p196) penggunaan rasio profitabilitas intinya menunjukkan efisiensi perusahaan.

Praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan yaitu:

- 1) *Return on Investment (ROI) = Earning after interest and tax / Total assets.*
- 2) *Return on Equity (ROE) = Earning After interest and tax / Total Equity.*
- 3) *Profit Margin Ratio*, mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. *Profit Margin ratio* dibedakan menjadi:

$$(1) \text{ Gross Profit Margin} = \text{Gross profit} / \text{Sales}$$

(2) *Net Profit Margin = Earning After Interest and Taxes / Sales*

4) Basic Earning Power = Earning Before Interest and Taxes/Total Assets.

4)1..4.8 Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*)

2.1.4.8.1.Pengertian Rasio Nilai Pasar

Rasio Nilai Pasar mengkaitkan harga saham perusahaan dengan labanya dan dengan nilai buku per saham. Rasio-rasio ini memberikan indikasi kepada manajemen mengenai apa pendapat investor tentang prestasi perusahaan di masa lalu dan prospeknya untuk masa mendatang. Jika rasio likuiditas, pengelolaan aktiva, pengelolaan utang, dan profitabilitas perusahaan semuanya bagus, maka rasio nilai pasarnya akan tinggi, dan harga sahamnya mungkin akan setinggi yang diperkirakan. Menurut pendapat Weston dan Brigham (1990, p305):

“Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*), adalah serangkaian rasio yang mengkaitkan harga saham perusahaan dengan labanya dan dengan nilai bukunya per saham.”

Sedangkan menurut weston dan Copeland (1992, p225):

“Rasio penilaian (*valuation ratios*) yang mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar yang melampaui pengeluaran biaya investasi.”

Selanjutnya menurut Atmaja (2008, p415):

“*Market-Value ratios*, memperlihatkan bagaimana perusahaan dinilai investor di pasar modal.”

Dari beberapa pendapat dapat disintesis bahwa rasio Nilai Pasar adalah ukuran perusahaan yang dinilai oleh investor di pasar modal.

2.1.4.8.2 Ukuran Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Menurut Sudana (2011, p23-p24), yaitu:

- 1) *Price Earning Ratio = Market price per share / earning per share*
- 2) *Divident yield = Dividend per share / Market price per share*
- 3) *Dividend payout ratio (DPR) = Dividend / Earning after taxes*
- 4) *Market to book ratio = Market price per share / Book value per share.*

4)4).5 Analisis Diskriminan

Analisis diskriminan merupakan teknik statistik untuk mengklasifikasikan individu/obyek ke dalam grup terpisah berdasarkan sejumlah variabel bebas, yang tujuan utamanya adalah menemukan kombinasi linear dari sejumlah variabel bebas yang meminimalkan probabilitas salah satu klasifikasi individu atau obyek ke dalam masing-masing grup (Dilton & Goldstein, 1984: 360-3) dalam metode kuantitatif (Kuncoro: 2001, p222).

Dengan analisis diskriminan pengguna analisis keuangan dapat mengetahui variabel-variabel atau faktor-faktor apa saja yang membedakan antara perusahaan sehat dan perusahaan yang mengalami kebangkrutan (Ghozali: 2013, p289).

Menurut Poulsen, John dan French, Aaron dalam *“Discriminant Function Analysis”* (<http://userwww.sfsu.edu/etc/classes/h10I710/discrim.pdf>)

“The number of discriminant functions used in the analysis is equal to the number of predictor variables or the degrees of freedom, whichever is smaller.”

Bilangan fungsi diskriminant yang digunakan dalam analisis, seharga terhadap bilangan variabel-variabel prediktornya atau tingkat kebebasan, mana saja yang lebih kecil.

Skor fungsi diskriminan untuk fungsi i adalah:

$$D_i = d_{i1}Z_1 + d_{i2}Z_2 \dots + d_{ip}Z_p$$

Dimana Z = Skor dari setiap prediktor, dan d_i = koefisien fungsi diskriminan.

Skor fungsi diskriminan untuk suatu kejadian dapat dihasilkan dari skor-skor akar dan skor-skor fungsi diskriminant yang *“unstandardized”*. Koefisien diskriminan didefinisikan, pilihan untuk perbedaan maksimal diantara kelompok-kelompok. Artinya untuk semua koefisien diskriminan adalah nol, dengan suatu Standar Diskriminan seharga satu.

4)4).5.1 Rasio Keuangan dalam Analisis Diskriminan

Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan, yaitu untuk mengungkapkan kekuatan dan kelemahan relatif suatu perusahaan, dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama, dan untuk menunjukkan apakah posisi keuangan membaik atau memburuk selama suatu waktu, serta untuk memprediksi kinerja pada masa yang akan datang. Ada beberapa model dari analisis diskriminan, antara lain model Springate dan Zmijewski.

Adapun variabel-variabel atau rasio keuangan yang digunakan dalam analisis diskriminan model Springate adalah:

Rasio Likuiditas: $A = \frac{\text{Net Working Capital}}{\text{Total Assets}}$;

Rasio Profitabilitas: $B = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$;

Rasio Profitabilitas: $C = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$; dan

Rasio Aktivitas $D = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$.

Persamaan fungsinya, adalah: $S = 1.03$

Sedangkan dalam model Zmijewski adalah:

Rasio Profitabilitas: *Return On asset* atau *Return On Investmen*:

$$X_1 = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} ;$$

Rasio Leverage (Solvabilitas), *Debt Ratio* : $X_2 = \frac{\text{Debt}}{\text{Total Assets}}$; dan

Rasio Likuiditas *Current Ratio* : $X_3 = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$ =

Persamaan fungsinya, adalah: $X = - 4,3$

2.1.6 Kebangkrutan Perusahaan

2.1.6.1 Pengertian Kebangkrutan Perusahaan

Kebangkrutan menurut Undang-undang No. 4 tahun 1998 adalah dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih. Kebangkrutan (*bankruptcy*) diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Supardi, 2003:79). Venkata Ramana (2012: 40), berpendapat bahwa Kebangkrutan adalah situasi dimana Utang melebihi aset perusahaan, secara umum hal itu terjadi oleh karena rendahnya pengumpulan modal, penurunan penjualan dan situasi pasar. Kebangkrutan sering juga disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan (Fany: 2010) .

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan yang dimaksud dengan kebangkrutan yang juga dapat diartikan kegagalan adalah dimana aset perusahaan lebih kecil bila dibandingkan dengan kewajibannya sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo.

2.1.6.2 Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Secara garis besar penyebab kebangkrutan dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari luar perusahaan yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro (Darsono dan Ashari, 2005: 101). Menurut

Jauch dan Glueck dalam Adnan (2000: 139) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah:

1) Faktor Umum

(1) Sektor ekonomi

Faktor –faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

(2) Sektor sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

(3) Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak

manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

(4) Sektor pemerintah

Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang bagu bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2) Faktor *Eksternal* Perusahaan

(1) Faktor pelanggan/konsumen

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

(2) Faktor kreditur

Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian utang yang tergantung kepercayaan kreditur terhadap likuiditas suatu perusahaan.

(3) Faktor pesaing

Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen, perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen, perusahaan

juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

3) Faktor *Internal*

Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara *internal* menurut Harnanto dalam Adnan (2000:140) sebagai berikut:

- (1) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar.
- (2) Manajemen tidak efisien yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, keterampilan, dan sikap inisiatifnya.
- (3) Penyalahgunaan wewenang dan kekurangan dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Menurut hasil penelitian Ciotina Daniela yang berjudul “*Symptoms Of Bankruptcy And Prediction Models Of Bankruptcy Risk*” (Gejala Kebangkrutan dan Model-model Prediksi Risiko Kebangkrutan), kebangkrutan sering merupakan konsekuensi dari ketidak efisienan suatu perusahaan dan keputusan orang-orang yang berkepentingan untuk menarik kembali investasinya karena adanya suatu isu pernyataan kebangkrutan.

2.1.6.3 Perbedaan Perusahaan Bangkrut dengan yang Tidak Bangkrut.

Menurut pendapat Hanafi (2012:268), ada empat variabel yang menunjukkan perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dengan yang tidak bangkrut secara konsisten, adalah

- 1) Tingkat *return (rate of return)*. Perusahaan yang bangkrut mempunyai tingkat *return* yang lebih rendah.
- 2) Penggunaan Utang. Perusahaan yang bangkrut menggunakan utang yang lebih tinggi.
- 3) Perlindungan terhadap biaya tetap (*Fixed paymen coverage*). Perusahaan yang bangkrut mempunyai perlindungan terhadap biaya tetap yang lebih kecil, dan
- 4) Fluktuasi *return* saham. Perusahaan yang bangkrut mempunyai rata-rata *return* yang lebih rendah dan mempunyai fluktuasi *return* saham yang lebih tinggi.

Berikut ini, pada tabel 2.1 peneliti sajikan prediksi peruntukan hanya berlaku untuk satu tahun sebelum kebangkrutan.

Tabel 2.1. Nilai Rata-rata Variabel Prediksi Kebangkrutan

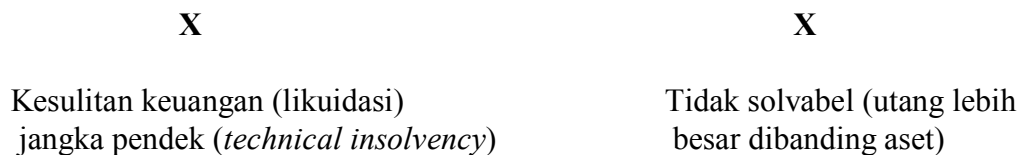
Karakteristik Keuangan	Rata-rata Bangkrut	Rata-rata Tidak Bangkrut	<i>F-test</i> <i>Univari</i> <i>ate</i>	% Klasifikasi Dengan Benar
1. Ukuran tingkat keuntungan				
a. Aliran Kas/Modal Saham	0,119	0,316	77,18	93,64
b. Laba bersih/Modal Saham	-0,59	0,091	230,53	97,06

2.Komposisi Aset Lancar				
a. <i>Quick</i> Aset/Total Aset	0,258	0,273	1,18	50,41
3.Posisi Likuiditas				
a.Aset Lancar/Utang Lancar	1,860	2,381	0,83	1,23
b. <i>Quick</i> Aset/Utang Lancar	0,838	1,231	2,24	51,92
4.Utang				
a.Nilai Pasar Saham/(Nilai Pasar Saham+Nilai Buku Saham)	0,995	0,999	177,41	88,08
b.Total Utang/Total Aset	0,785	0,476	276,45	86,02
5.Aktivitas				
a.Harga Pokok Penj/Persediaan	9,9991	10,432	0,11	21,29
b.Piutang Dagang/Penj.	0,188	0,147	3,92	66,43
c.Total Aset/Penjualan	0,836	0,783	0,51	68,52
6.Rasio Beban Tetap				
a. Dana dari Operasi/Total Utang	-0,049	0,249	88,92	84,39
7.Tren dan Dispersi				
a. Standar deviasi laba bersih/Modal Saham	3,330	0,179	78,17	97,03
b. <i>Break</i> dalam tren Laba Bersih	2,403	1,610	43,23	80,49
8.Ukuran Perusahaan				
a.Total Aset	153,76	769,05	4,11	27,84
9. <i>Return</i> Saham dan Fluktuasi				
a. <i>Return</i> Saham	-0,045	0,003	73,46	72,21
b.Varians <i>return</i> saham	0,011	0,004	160,81	86,81

Sumber: Hanafi, 2012:269

2.1.6.4 Manfaat Informasi Prediksi Kebangkrutan

Kesehatan suatu perusahaan bisa digambarkan dari titik sehat yang paling ekstrem sampai ke titik tidak sehat yang paling ekstrem sebagai berikut:



Gambar. 2.1. Kesehatan Perusahaan

Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Likuidasi dipilih apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan kalau diteruskan. Reorganisasi dipilih kalau perusahaan masih menunjukkan prospek dan dengan demikian nilai perusahaan kalau diteruskan lebih besar dibandingkan nilai perusahaan kalau dilikuidasi. Dengan demikian prediksi kebangkrutan sangat dibutuhkan untuk menanganani sebelum benar-benar terjadi kebangkrutan, dan ini merupakan suatu usaha untuk mengatasi sebelum benar-benar perusahaan menjadi bangkrut.

Menurut Hanafi (2012:259), kemanfaatan Prediksi Kebangkrutan bagi beberapa pihak adalah seperti berikut

- 1) Pemberi Pinjaman (seperti bank).

Informasi prediksi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2) Investor.

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang mengambil strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3) Pihak Pemerintah.

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut, seperti sektor perbankan. Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4) Akuntan.

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5) Manajemen.

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar, seperti biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasihat hukum. Sedangkan biaya kebangkrutan yang tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2.1.6.5 Aplikasi Diskriminan Model Kebangkrutan

Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak – pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen..

Kebangkrutan perusahaan pertama kali dikemukakan oleh Beaver 1966 yang menggunakan 29 rasio keuangan perusahaan pada lima tahun sebelum terjadi kebangkrutan. Tujuan penelitiannya yaitu mengetahui apakah rasio-rasio keuangan terpilih bisa digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan dan berapa lama kebangkrutan tersebut akan terjadi sejak rasio-rasio keuangan mengalami penurunan atau menjadi tidak sehat. Beaver membuat enam kelompok rasio

yaitu: *cash flow ratio*, *net income ratio*, *debt-to-total asset ratios*, *liquid asset-to-current debt ratios*, *turnover ratios*, dan *liquid asset-to-total assets ratios*.

Dari keenam kelompok rasio tersebut, Beaver menemukan bahwa rasio dari aliran kas (*cash flow*) terhadap kewajiban total (*total debt*) merupakan prediktor yang paling baik untuk menentukan tingkat kebangkrutan sebuah perusahaan.

Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan menjadi topik menarik setelah Altman (1968) menemukan formula untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dengan istilah yang sangat terkenal, yang disebut Z-score. Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Z-Score dapat dituliskan sebagai berikut:

Altman(1968) menetapkan suatu model (Altman Z Score) yang terdiri dari satu set rasio keuangan yang kemudian dianalisis dengan menggunakan *Multiple Discriminate Analysis (MDA)*, didasari asumsi dari keterkaitan antara rasio-rasio keuangan pada beberapa tahun sebelumnya dan waktu kebangkrutan untuk tahun-tahun berikutnya. Formula Z-Score untuk prediksi kebangkrutan dipublikasikan dalam tahun 1968 oleh Edward I. Altman, yang saat itu sebagai seorang Asisten Profesor Keuangan pada Universitas New York. Ia adalah orang pertama berhasil menggunakan langkah analisis multipel diskriminan yang secara bijak pengembangan suatu model prediksi dengan ketepatan (*accuracy*) yang tinggi (Venkata Ramana: 2012). Menurut hasil penelitian Alkhatib (2011). Z-Score dari Altman mempunyai tingkat ketelitian dalam memprediksi sebesar

93,8%, dan mampu memprediksi untuk 5 (lima) tahun kedepan sebelum perusahaan dilikuidasi. Analisis Kebangkrutan Z-Score, adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai beberapa rasio keuangan berikut: *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earning before interets to total assets*, *market value equity to book value of total debt*, *sales to total assets*, lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Dari lima jenis rasio keuangan tersebut kemudian dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut, metode yang digunakannya adalah *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang menghasilkan suatu nilai yang dikenal sebagai *Altman Z-Score* (Nafisatin:2013). *Z-Score* Altman ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai:

$$\text{Indeks Keseluruhan: } Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

(Sumber: Hanafi, 2012:272). Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini adalah dengan Nilai Z Kritis yaitu 1,8. Kriteria resiko kebangkrutan (*cu-off*) sebuah perusahaan berdasarkan metode analisis Altman dapat dilihat dari nilai *Z-Score*-nya. Perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan tidak bangkrut (sehat), sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $1,81 < Z < 2,99$ dilasikfikasikan sebagai perusahaan *grey area* atau daerah kelabu (daerah rawan), sedangkan apabila $Z < 1,81$ diklasifikasikan perusahaan bangkrut (Hanafi, 2012: 273).

Bagi perusahaan-perusahaan yang tidak *go-public* tidak mempunyai nilai pasar,

maka Altman mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel X_4 yang semula merupakan perbandingan nilai pasar modal sendiri dengan nilai buku total hutang, menjadi perbandingan nilai saham biasa dan preferen dengan nilai buku total hutang. Model Altman hasil revisi tahun 1983, berbentuk (persamaan hasil revisi) sebagai berikut.

Persamaan hasil revisi tersebut adalah:

$$Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana X_1 merupakan modal kerja terhadap total harta (*Working Capital to Total Assets*); X_2 merupakan Laba yang ditahan terhadap total harta (*Retained Earnings to Total Assets*); X_3 merupakan pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*); X_4 merupakan Nilai buku saham preferen dan saham biasa/Nilai buku total utang *to Book Value of Total Debt*; dan X_5 merupakan penjualan terhadap total harta (*Sales to Total Assets*). Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini adalah, perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,90$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,20$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,20 sampai 2,90 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu (Hanafi: 2012,273).

Selain beaver dan E .Altman, peneliti lainnya yang menggunakan rasio keuangan dalam menilai kebangkrutan perusahaan, antara lain Springate dengan

model *S-Score* (Skor-S), dan Zmijewski dengan model *X-Score* (Skor-X). Analisis kebangkrutan tersebut dikenal karena selain caranya mudah, keakuratan dalam memprediksi kebangkrutan juga cukup akurat.

Dalam penelitian ini akan digunakan prediksi kebangkrutan dengan model Skor-S dari Springate dan Skor X dari Zmijewski.

2.1.6.6 Analisis Kebangkrutan Model Springate

Model Springate dikembangkan tahun 1978 oleh Gordon LV.Springate, dan dengan mengikuti prosedur yang dikembangkan Altman Model ini adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA). Untuk menentukan rasio-rasio mana saja yang dapat mendeteksi kemungkinan kebangkrutan, Springate memilih empat dari 19 rasio keuangan yang populer yang mampu membedakan secara baik antara *sound busines* (kesan bisnis) yang pailit dan tidak pailit, sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona aman. Model inii menghasilkan tingkat keakuratan sebesar 92,5% dengan menggunakan 40 (empat puluh) perusahaan yang diuji oleh Springate. . Model Springate merumuskan sebagai berikut:

$$\text{Skor: } S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Model tersebut mempunyai standar dimana perusahaan yang mempunyai skor $S > 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $S < 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut.

Rasio keuangan yang dianalisis pada model Springate adalah rasio-rasio keuangan berikut :

Rasio Likuiditas A = = ;

Rasio Profitabilitas B = = ;

Rasio Profitabilitas C = = ; dan

Rasio Aktivitas D = = .

Pada rasio keuangan A, yaitu rasio keuangan Modal kerja terhadap total aktiva (*Working Capital / Total Asset*) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan aktiva lancar bersih (aktiva lancar dikurangi utang lancar) dengan total aktiva, dan modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar, ini akan negatif apabila kewajiban lancar lebih besar dari utang lancar. Hasil perhitungan *working Capital* merupakan nilai keefektifan modal kerja yang digunakan perusahaan. Apabila nilai yang diperoleh tinggi maka ini mengindikasikan kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Sedangkan apabila nilainya rendah maka mengindikasikan adanya kelebihan utang jangka pendeknya, sehingga akan berpengaruh tidak baik bagi tingkat likuiditas perusahaan. Dengan kata lain dapat pula dinyatakan bahwa adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya adanya ketidak cukupan

maupun mismanajemen dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan.

Sedangkan komponen rasio *working capital to total assets* yang kedua adalah aktiva. Menurut *Committee on Terminology* (1953:26) dalam Harahap (2011:209), aktiva didefinisikan sebagai: "Sesuatu yang akan disajikan di saldo debit yang akan dipindahkan setelah tutup buku sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi (bukan karena saldo negatif yang akan dinilai sebagai utang), saldo debit ini merupakan hak milik atau nilai yang dibeli atau pengeluaran yang dibuat untuk mendapatkan kekayaan di masa yang akan datang." Sedangkan menurut *Financial Accounting Standard Board (FASB,1955)*, aktiva didefinisikan aset sebagai kemungkinan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai di masa yang akan datang oleh lembaga tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang sudah berlalu. Potensi tersebut dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari efektivitas operasional perusahaan. Mungkin pula berbentuk yang dapat di ubah menjadi kas atau setara kas atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas, seperti penurunan biaya akibat penggunaan proses produksi alternatif (SAK 2015: 10). Besar kecilnya nilai aktiva sangat menentukan keberlangsungan usaha di masa depan, mengingat potensinya yang berbentuk sumbangan yang diberikan oleh manfaat aktiva tersebut.

Dari kedua komponen tersebut perhitungan rasio *working capital to total assets* dilakukan. Sedangkan pengertian rasio *working capital to total assets*

sendiri adalah rasio yang mendeteksi kemampuan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (neto). Bila dikaitkan dengan indikator kebangkrutan, maka dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan seperti indikator ketidak cukupan kas, membengkaknya utang dagang, menurunnya utilitas modal, penambahan utang yang tidak terkendali dan beberapa indikator lainnya. Rasio ini mengukur kemampulabaan (profitabilitas) kumulatif dari perusahaan. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan. Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dari pada total aktiva yang menyebabkan rasio ini turun.

Pada rasio keuangan B, yaitu rasio keuangan Pendapatan Bersih Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset, merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan (Husnan, 2006: 72), Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak. Aktiva yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba operasi adalah aktiva operasional. Sedangkan menurut Riyanto (1993: 260), EBIT/TA adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi + saham). Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan adalah adanya piutang dagang yang meningkat, rugi terus menerus dalam beberapa kuartal, persediaan meningkat,

penjualan menurun, terlambatnya hasil penagihan, kredibilitas perusahaan berkurang serta kesediaan memberi kredit pada konsumen yang tidak membayar pada waktu yang telah ditetapkan.

Pada rasio keuangan C, yaitu rasio keuangan Laba Bersih Sebelum Pajak terhadap Utang Lancar atau EBT/CL , adalah rasio keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dari hasil operasinya untuk membayar utang lancarnya, atau besarnya jaminan keuntungan untuk membayar utang jangka pendeknya. Rasio ini juga untuk memperlihatkan tingkat efisiensi yang dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Rasio ini juga dapat memperlihatkan pertumbuhan laba, meningkat atau menurunnya utang lancar. Apabila dikaitkan dengan indikator kebangkrutan, maka dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan seperti indikator ketidakcukupan kas dalam menyelesaikan utang yang jatuh tempo, hal ini dapat disebabkan karena menurunnya laba (rugi terus), tak tertagihnya piutang yang timbul dari penjualan-penjualan kredit, dan banyaknya utang jangka panjang yang telah jatuh tempo.

Pada rasio keuangan D, yaitu rasio keuangan Penjualan terhadap Total Aset, adalah rasio perputaran modal, dan ini merupakan standar rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan peningkatan penjualan dari aktiva perusahaan, dan merupakan suatu ukuran dari kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif.

Menurut Riyanto (1993:258) rasio Penjualan neto terhadap Jumlah aktiva adalah kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*. Sedangkan menurut Horne (1997:156) rasio keuangan *Sales to Total assets* digunakan untuk mengukur efisiensi relatif dari total aktiva dalam meningkatkan penjualan. Jadi rasio ini dapat mengukur kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan *revenue*. Rasio yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik, sedangkan rasio yang rendah akan membuat manajemen untuk mengevaluasi strategi yang digunakan dalam pemasarannya dan pengeluaran modal (investas. Apabila dikaitkan dengan indikator kebangkrutan, maka apabila rasio ini rendah, memperlihatkan bahwa manajemennya kurang baik, kurang mengoptimalkan aktiva, yang selanjutnya perusahaan dapat ilikwid maupun insolvabel dalam jangka panjang.

2.1.6.7 Analisis Kebangkrutan Model Zmijewski

Perluasan studi dalam prediksi kebangkrutan dilakukan oleh Zmijewski (1983) menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Zmijewski melakukan studi dengan menelaah ulang studi bidang kebangkrutan hasil riset sebelumnya selama dua puluh tahun. Rasio keuangan dipilih dari rasio-rasio keuangan penelitian terdahulu dan diambil sampel sebanyak 75 perusahaan yang bangkrut, serta 3573 perusahaan sehat selama 1972 sampai tahun 1978, indikator *F-test* terhadap rasio-rasio kelompok, *Rate of Return, Liquidity, Leverage, turnover, fixed payment coverage, trends,*

firm size, dan *stock return volatility*, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat. Zmijewski menemukan keakuratan sebesar 94,9%. Dengan kriteria penilaian semakin besar nilai X, maka semakin besar kemungkinan/probabilitas perusahaan tersebut bangkrut. Model yang berhasil dikembangkan oleh Zmijewski, dalam Margaretta Fanny dan Sylvia Saputra (2000: 4): yaitu:

$$\text{X-Score} = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3.$$

Untuk $\text{X-Score} > 0$, perusahaan berpotensi bangkrut, dan untuk $\text{X-Score} < 0$, perusahaan dinyatakan tidak berpotensi bangkrut.

Rasio keuangan yang dianalisis pada model Zmijewski adalah rasio-rasio keuangan berikut:

Rasio Profitabilitas: *Return On asset* atau *Return On Investmen*:

$$X_1 = X \text{ 100\%};$$

Rasio Leverage atau Solvabilitas: *Debt Ratio* : $X_2 = X \text{ 100\%}$; dan

Rasio Likuiditas: *Current Ratio* : $X_3 = X \text{ 100\%}$.

Pada rasio X_1 , yaitu rasio *Earning After Tax* terhadap *Total assets* atau ROI, merupakan rasio profitabilitas, merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efektivitas keseluruhan dalam meningkatkan keuntungan dengan aktiva tersedia; kemampuan dari modal tertanam (Horne, 1997: 157).

Pada rasio X_2 , yaitu rasio *Total Debt* terhadap *Total assets*, merupakan rasio leverage, merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur

berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang atau berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang (Riyanto, 1993: 257). Menurut Horne (1997: 156) debt rasio memperlihatkan kekayaan relatif dimana perusahaan menggunakan uang pinjaman. Apabila rasio ini meningkat, maka ini memperlihatkan bahwa kemungkinan utang-utang yang jatuh tempo tak mampu dibayar berdampak kepada kebangkrutan.

Pada rasio X_3 , yaitu rasio *Current Assets* terhadap *Current Liabilities*, merupakan rasio likuiditas, rasio ini merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar (Riyanto, 2013:256). *Current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Current ratio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang Kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya. Menurut pendapat

Munawir (2007: 73), dalam membuat kesimpulan harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut

- 1) Distribusi atau proporsi daripada aktiva lancar,
- 2) Data trend daripada aktiva lancar dan utang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu,
- 3) Syarat yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya,
- 4) Present value (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- 5) Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar; kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya over investment dalam persediaan,

- 7) Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula,
- 8) Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

2.1.6.8 Analisis Kebangkrutan Model Springate *Versus* (lawan) Model Zmijewski

Apabila model Springate dibandingkan dengan model Zmijewski maka dapat terlihat seperti tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2
Model Springate *Versus* Model Zmijewski

No.	Model Springate	Model Zmijewski
1	Dikembangkan tahun 1978	Dikembangkan tahun 1983
2	Prosedur mengikuti Model Altman	Menelaah ulang studi hasil riset sebelumnya selama dua puluh tahun
3	Rasio yang menggunakan <i>multiple discriminata analysis (MDA)</i>	Rasio yang digunakan <i>multiple discriminant analysis (MDA)</i>
4	Dipilih 19 rasio keuangan yang populer yang dipilih untuk membedakan secara baik antara <i>sound business</i> yang pailit dan tidak pailit.	Dipilih dari rasio-rasio keuangan penelitian terdahulu
5	Tingkat keakuratan 92,5%	Tingkat keakuratan 94,9%
6	Perusahaan yang diuji sebanyak 40	Diambil 75 perusahaan bangkrut dan 3573 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai tahun 1978

7	Rumus: $S = 1.03 A + 3.07 B + 0.66 C + 0.4 D$	Rumus: $X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$
8	Standar: $S > 0,862$ klasifikasi sehat $S < 0,862$ potensi bangkrut	Standar: $X > 0$, berpotensi bangkrut $X < 0$, berpotensi tidak bangkrut
9	Rasio keuangan yang dianalisis: $A = WC/TA$; $B = EBIT/TA$; $C = EBT/TA$; dan $D = S/TA$	Rasio keuangan yang dianalisis: $X_1 = EAT/TA$; $X_2 = TD/TA$; dan $X_3 = CA/CL$
10	Rasio yang digunakan: Likuiditas: WC/TA Aktivitas: S/TA Profitabilitas: $EBIT/TA$ dan EBT/TA -	Rasio yang digunakan: Likuiditas: CA/CL - Profitabilitas: EAT/TA <i>Leverage</i> atau Solvabilitas: TD/TA ;

Sumber: hasil olahan

Dengan mengetahui kesamaan atau perbedaan kedua model Springate dan Zmijewski pada tabel 2.3 di atas, maka Skor hasilnya kemungkinan dapat berbeda sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi pengguna yang mana, lebih bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya tentang penelitian kinerja dan prediksi kebangkrutan antara lain dilakukan oleh:

Luciana Spica Almilia dan Emanuael Kristijadi (2003) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Jakarta, dengan sampel penelitian terdiri dari 24 (dua puluh empat) perusahaan yang *distress* dan 37 (tiga puluh tujuh) perusahaan yang tidak *distress*, hasilnya memperlihatkan bahwa *profit margin ratio* (*net income/net sales*), *financial leverage ratio* (*current liabilities/total assets*), *liquidity ratio* (*current assets/current liabilities*) dan *growth* (*net income assets growth*) adalah suatu variabel signifikan terhadap determinan *distress* keuangan perusahaan.

Peter dan Yoseph (2011) dalam penelitian yang berjudul “ Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Pada PT.Indofood Makmur Tbk. Periode 2005-2009”, disimpulkan bahwa analisis dengan menggunakan model Altman Z-Score pada PT makmur Tbk. untuk tahun 2005-2009 perusahaan berpotensi bangkrut sepanjang periode tersebut, sedangkan dengan model Springatre, pada tahun 2005, 2006, dan 2009 perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut, dan untuk tahun 2007 dan 2008 perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut. Selanjutnya dengan menggunakan model Zmijewski pada tahun 2005, 2006, 2007, 2008, dan 2009 perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut.

Mawardi dan Wisnu (2005) dalam penelitian yang berjudul “ Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Aset Kurang dari 1 triliun”, yang mengamati variabel BOPO, NPL, NIM, CAR dihubungkan dengan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA menghasilkan NPL dan BOPO memiliki

pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA). Sedangkan untuk NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA. CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan suatu bank.

Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningsih (2005) meneliti analisis rasio CAMEL terhadap kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002. Penelitian ini menggunakan 11 rasio keuangan CAMEL yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO. Hasil pengujian hipotesis II, rasio yang berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank-bank swasta nasional di Indonesia adalah rasio CAR dan BOPO.

Titik Aryati dan Shirin Balatif (2006) meneliti analisis faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank dengan regresi logit pada Bank Pemerintah, Bank Swasta (Swasta Nasional dan Campuran), dan Bank Asing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya rasio NPL, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas sehat dan tidak sehat pada bank tersebut. Sedangkan rasio CAR, ROA, ROE, LDR dan NIM menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau tidak ada pengaruh probabilitas bank sehat dan tidak sehat.

Mulyaningrum Peni (2008) dalam meneliti rasio keuangan bank yakni CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE dan NIM dengan menggunakan analisis regresi logit, dari hasil uji multivariate memperlihatkan bahwa variabel LDR signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas kebangkrutan bank di Indonesia

pada $\alpha = 5\%$ namun tidak mempunyai tanda yang sama dengan yang diprediksikan. Variabel CAR, NPL, BOPO, ROE, dan NIM mempunyai tanda yang berbeda dengan yang diprediksikan. Secara umum, hasilnya tidak menerima keseluruhan H_0 . Ketepatan prediksi kebangkrutan bank tahun 2006 sebesar 94,6%. Tingkat kesalahan yang dilakukan dalam memprediksi kebangkrutan adalah tipe II yaitu bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut.

Listyoningih Wahyu Widati (2012) yang melakukan penelitian perusahaan Perbankan yang go public tahun 2007-2009, dengan menggunakan regresi linier berganda menemukan hasil yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio/CAR* dan *Loan to Deposit Ratio /LDR* dan *Debt to Equity Ratio/DER* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perbankan/ROA sedangkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP; BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kinerja Perbankan/ROA.

Hening Asih Widyaningrum, Suhadak dan Topowijono (2012) melakukan penelitian tingkat kesehatan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam sub sektor perbankan tahun 2012 dengan metode *Risk-Based Bank Rating*, dengan melakukan penilaian terhadap dua faktor yakni *earning* dengan rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM), serta *Capital* dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasil penelitian yang diperoleh dari Return On Asset menunjukkan masih terdapat bank yang tidak sehat dengan nilai *Return On Asset* di bawah 1,25%. Penilaian Net Interest Margin menunjukkan keseluruhan bank

yang menjadi sampel penelitian dapat digolongkan ke dalam bank sehat. Penilaian terhadap faktor kapital dengan rasio Capital Adequacy Ratio menunjukkan hasil yang positif pada setiap bank, secara keseluruhan setiap bank memiliki nilai Capital Adequacy Ratio di atas 10% sehingga masuk ke dalam bank sehat.

Akbar Rahimipoor dengan judul "*A comparative study of bankruptcy prediction models of Fumer and Toffler in firms accepted in Tehran Stock Exchange*" Penelitian dengan tujuan mencari teori yang mendasar (menyusun kebutuhan instrumen untuk mengukur kemampuan keuangan perusahaan), dan membandingkan hasil kegunaan model Fulmer dan Toffler dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dengan menggunakan data sebanyak 90 (sembilan puluh) perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* dengan periode antara 2005 dan 2010, peneliti menggunakan model statistik binomial non-parametrik. Hasilnya memperlihatkan bahwa dalam memprediksi status perusahaan dengan metode statistik Wilcoxon, diperoleh hasil adanya perbedaan yang berarti antara hasil kedua model tersebut. Juga ditemukan penetapan model; Fulmer lebih hati-hati (*conservatively*) dalam memprediksi kebangkrutan dari pada model Toffler.

Taha Zaghdoudi melakukan penelitian dengan judul "*Bank Failure Prediction with Logistic Regression*" Dia telah mencoba mengembangkan suatu model yang memprediksi dari bank-bank gagal di Tunisia dengan kontribusi metode regresi logistik dua digit, yang hasilnya memperlihatkan bahwa

kemampuan bank untuk membayar kembali hutang-hutangnya, koefisien operasional bank, kemampuan laba bank per karyawan dan rasio keuangan leverage mempunyai pengaruh negatif pada kemungkinan bank gagal.

Morten Reistad Aasen (2011:2) melakukan penelitian dengan judul “*Applying Altman’s Z-Score to the Financial Crisis: An Empirical Study of Financial Distress on Oslo Stock Exchange*” dengan sampel sebanyak 180 (seratus delapan puluh) perusahaan yang terdaftar pada *Oslo Stock Exchange*, dengan menggunakan model dari Edward Altman’s Z-Score, ditemukan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar pada *Oslo Stock Exchange*, secara umum, keuangannya lebih banyak menderita (*distressed*) dibandingkan dengan perusahaan yang bukan manufaktur. Diestimasi kemungkinan kegagalan perusahaan yang terdaftar meningkat secara substansial dalam masa krisis. Temuannya juga mengindikasikan bahwa bahwa Z-Scores berkemampuan untuk memprediksi kebangkrutan secara signifikan keburukan dalam krisis keuangan.

N.VenkataRamana (2012) melakukan penelitian dengan judul “*Financial Performance and Predicting the Risk of Bankruptcy: A case of Selected Cement Companies in India*”. Dengan jumlah perusahaan yang diteliti sebanyak 3 (tiga) perusahaan, dengan menggunakan: *Liquidity Ratios, Working Capital Ratios, Solvency Ratios* dan Altman Z-Score Analysis yang dibuat untuk mendiagnosis permasalahan kebangkrutan. Hasilnya menunjukkan bahwa likuiditas, working capital turnover efficiency dan posisi solvabilitas dari perusahaan yang dipilih

tersebut tidak mencukupi. Hasil dari analisis Z-Score memperlihatkan bahwa KCP Ltd dan Industri Kesoram Ltd kinerja keuangannya kurang dan perusahaan Dalmia Bharat Ltd mendekati kebangkrutan.

Berikut ini peneliti sajikan ringkasan penelitian terdahulu, seperti pada tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul / Peneliti / Tahun	Variabel (bebas) yang diamati	Hasil
1	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta / Luciana Spica Almilia dan Emanuael kristijadi (2003)	<i>Profit margin ratio (net income/net sales); Financial leverage ratio (current liabilities/total assets), Liquidity ratio (current assets / current liabilities) dan Growth (net income assets growth).</i>	Dengan sampel peneelitian dari 24 perusahaan yang <i>distress</i> dan 37 perusahaan yang tidak <i>distress</i> , hasilnya memperlihatkan bahwa <i>profit margin ratio (net income/net sales), financial leverage ratio (current liabilities/total assets), liquidity ratio (current assets/current liabilities) dan growth (net income assets growth)</i> merupakan suatu variabel signifikan terhadap determinan <i>disress</i> keuangan perusahaan.
2	Analisis kebangkrutan	<i>Net Working Capital to Total</i>	Hasilnya dengan model: a. Altman: sepanjang

	<p>Dengan Metode Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski Pada PT.Indofood Sukses Makmur Tbk. Periode 2005-2009 / Peter dan Yoseph / 2011</p>	<p><i>Assets; Retained Earning to Total Asset; market Value Equity to Book Value of Total Debt; Sales to Total Asset; Working Capital to Total asset, Net Profit before Interest and Taxes to Total asset, Net Profit before Taxes to Curren Liabilities, Earning AfterTaxes to Total Asset, Total Debt to Total Asset, Current Asset to Current Liabilities, working Capital to Total asset, Net Profit before Interest and Taxes to Total asset.</i></p>	<p>periode 2005-2009, perusahaan berpotensi bangkrut.</p> <p>b. Springate: Untuk tahun 2005,2006, dan 2009 perusahaan diklasifikasikan tidak berpotensi bangkrut, tetapi untuk tahun 2007, dan 2008 perusahaan berpotensi bangkrut.</p> <p>c. Zmijewski: Untuk tahun 2005, 2006, 2007, 2008, dan 2009 perusahaan diklasifikasikan berpotensi bangkrut.</p>
3	<p>Analisis Faktor—faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan</p>	<p>BOPO, NPL, NIM, CAR dihubungkan dengan ROA.</p>	<p>NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Untuk CAR tidak memiliki</p>

	Bank Umum Di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Aset Kurang dari 1 Triliyun) / Mawardi dan Wisnu (2005)		pengaruh yang signifikan terhadap kinerja (ROA) suatu Bank.
4	Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002) / Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningsih (2005)	Variabel yang digunakan: CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, IDR.	Dari 11 rasio keuangan CAMEL, yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, ROA, ROE, PPAP terhadap aktiva produktif, NIM, BOPO, LDR, dan rasio yang memiliki perbedsaan yang signifikan antara bank-bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah periode 2000-2002 adalah CAR, NPL, PPAP, ROA, NIM, BOPO
5	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank Dengan Regresi	NPL, CAR, ROA, ROE, LDR, dan NIM	Menyatakan hanya rasio NPL, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas sehat dan tidak sehat pada Bank pemerintah, Bank Swasta dan Bank Asing. Sedangkan rasio

	Logit. /Titik Aryati dan Shirin Balatif (2006)		CAR, ROA, ROE, LDR, dan NIM menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau tidak ada pengaruh probabilitas Bank sehat dan tidak sehat.
6	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebangkrutan Bank Di Indonesia / Mulyaningrum Peni (2008)	Variabel yang digunakan: CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE dan NIM	Hasil Multivariat penelitian menjelaskan bahwa; Variabel LDR signifikan berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia pada $\alpha = 5\%$ namun tidak mempunyai tanda yang sama dengan yang diprediksikan. Variabel CAR, NPL, BOPO, ROE, dan NIM mempunyai tanda yang sama dengan yang diprediksikan, tetapi tidak signifikan. Variabel ROA tidak signifikan dan mempunyai tanda yang berbeda dengan yang diprediksikan.. Secara Umum, hasil penelitiannya tidak menerima keseluruhan H_0 . Ketepatan prediksi kebangkrutan bank pada tahun 2006 sebesar 94,6%.
7	Analisis Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan Yang	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR); Loan to Deposit Ratio (LDR); Debt to</i>	<i>CAR, LDR, dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perbankan (ROA) sedangkan PPAP), dan</i>

	Go Publik. / Listioningsih Wahyu Widati (2012)	<i>Equity Ratio (DER)</i> ; Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPAP); dan BOPO.	BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kinerja Perbankan (ROA)
8	Hening Asih Widyaningrum, Suhadak dan Topowijono (2012)	Return On Assets (ROA); Net Interest Margin (NIM), dan Capital Adequacy (CAR)	Dari Return On Assets menunjukkan masih terdapat bank yang tidak sehat dengan nilai ROA di bawah 1,25%.. Penelitian Net Interest Margin menunjukkan keseluruhan bank yang menjadi sampel penelitian dapat digolongkan ke dalam bank sehat. Penilaian terhadap faktor kapital dengan rasio CAR menunjukkan hasil yang positif pada setiap bank, secara keseluruhan setiap bank memiliki nilai CAR di atas 10% sehingga masuk ke dalam bank sehat.
9	<i>A comparative Study of bankruptcy prediction models of Fulmer and Toffler in firms accepted in Tehran Stock Exchange / Akbar Rahimpour (2013)</i>	Rasio model Fulmer: <i>Accumulated profits ratio to total assets;</i> <i>The ratio of sales to total assets;</i> <i>The ratio of profit before taxation to owners' equity;</i>	Berdasarkan model Toffler sebanyak 30% dari total perusahaan yang diamati atau sebanyak 27 perusahaan dari 90 perusahaan yang diamati dinyatakan bangkrut, sedangkan sisanya sebanyak 70% atau sebanyak 63 perusahaan dinyatakan tidak bangkrut.. Berdasarkan model Falmer

	<p><i>The ratio of operational cash flows to total liabilities;</i></p> <p><i>The ratio of liability to total assets;</i></p> <p><i>The ratio of current liability to total assets;</i></p> <p><i>Total logarithm of tangible assets;</i></p> <p><i>The ratio of flowing capital to total liabilities;</i></p> <p><i>The ratio of logarithm before interest and tax to interest cost.</i></p> <p>dan</p> <p>Rasio model Toffler:</p> <p><i>Ratio of net income to total assets;</i></p> <p><i>Working Capital;</i></p> <p><i>Debt to Equity ratio;</i></p> <p><i>Liquidity.</i></p>		<p>sebanyak 70% dari total perusahaan yang diamati atau sebanyak 63 perusahaan dari 90 perusahaan yang diamati dinyatakan bangkrut, sedangkan sisanya sebanyak 30% atau sebanyak 63 perusahaan dinyatakan tidak bangkrut.</p> <p>Hasil uji dengan Wilcoxon's test's sig. diperoleh 0,000 dan ini lebih kecil daripada 0,05, dan ini membuktikan bahwa ada perbedaan yang berarti dari hasil kedua model yang diteliti.</p> <p>Hasil berikutnya memperlihatkan bahwa penetapan model Falmer lebih hati-hati (konservatif) dari pada model Toffler.</p>
10	<i>Bank Failure Prediction with</i>		Kemampuan bank untuk membayar kembali

	<i>Logistic Regression / Taha Zaghoudi (2013)</i>		utang-utangnya, koefisien operasional bank, kemampuan laba bank per karyawan dan rasio keuangan leverage mempunyai pengaruh negatif pada kemungkinan bank gagal.
11	<i>Applying Altman 's Z-Score to the Financial Crisis: An Empirical Study of Financial Distress on Oslo Stock Exchange. / Morten Reistad Aasen (2011)</i>	<i>Working Capital to Total assets; Retained Earnings to Total assets; Earnings Before Interest and Taxes to Total assets, Book Value Equity to Book Value of Total Debt, Sales to Total assets.</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Oslo <i>Stock Exchange</i> , secara umum, keuangannya lebih banyak menderita (<i>distressed</i>) dibandingkan dengan perusahaan yang bukan manufaktur. Diestimasikan kemungkinan kegagalan perusahaan yang terdaftar meningkat secara substansial dalam masa krisis. Temuannya juga mengindikasikan bahwa Z-Scores berkemampuan untuk memprediksi kebangkrutan secara signifikan keburukan dalam krisis keuangan.
12	<i>Financial Performance and Predicting the Risk of Bankruptcy: A Case of Selected Cement</i>	Rasio Likuiditas: <i>Curent Ratio (CR), Acid Test Ratio (ATR)</i> Rasio Modal Kerja: <i>Inventory Turnoiver (ITR),</i>	Permasalahan kegagalan bisnis di atributi dua penyebab keuangan dan non keuangan, hal ini karena kurangnya perencanaan, perkiraan penjualan yang salah, manajemen yang kurang pengalaman,

<p><i>Companies in India / N.Venkata Ramana, S.Md.Azash dan K.Ramakrishnalah(2012)</i></p>	<p>Inventory <i>Conversio Period (ICP), Debtor Turnover Ratio (DTR), dan Debtor Collection Period (DCP), dan rasio yang terdapat pada model Springate dan Zmijewski.</i></p>	<p>pengembangan tekonologi, sumber daya yang berlebihan, adanya kecurangan, serta adanya perubahan selera dan keinginan kastamer. Prediksi kegagalan bisnis adalah penting dalam mengambil tindakan tepat waktu dalam perbaikan dan pengukuran ulang untuk melindungi masalah kebangkrutan.</p>
--	--	---

Sumber : Penelitian Terdahulu

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian tersebut, maka apabila dituangkan dalam suatu kerangka pemikiran dapat terlihat seperti gambar 2.2. Berdasarkan rerangka pemikiran teoritis tersebut bahwa rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan dan prediksi risiko kebangkrutan periode 2009-2013 dalam penelitian ini, dipilih:

1) Rasio Likuiditas:

$$(1) \text{ Rasio Lancar (CR) = } = =$$

$$(2) \text{ Rasio Cepat atau Acid Test}$$

$$\text{Ratio (ATR) =}$$

2) Rasio Aktivitas Modal Kerja

$$(1) \text{ Perputaran Piutang = Debtor Turnover Ratio (DTR)=}$$

Dimana Rata-rata Umur piutang =

(2) Perputaran Persediaan = atau

Inventory Turnover Ratio (ITR) = =

Atau Rata-rata persediaan =

3) *Solvency Ratios* (Rasio Solvabilitas):

(1) *Working Capital to Total Assets* =

(2) *Retained Earnings to Total Assets* =

(3) *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* =

(4) *Equity to Total Assets* =

(5) *Sales to Total Assets* =

4) Rasio Provitabilitas:

(1) *Gross Profit Margin GPM* =

(2) *Net Profit Margin NPM* =

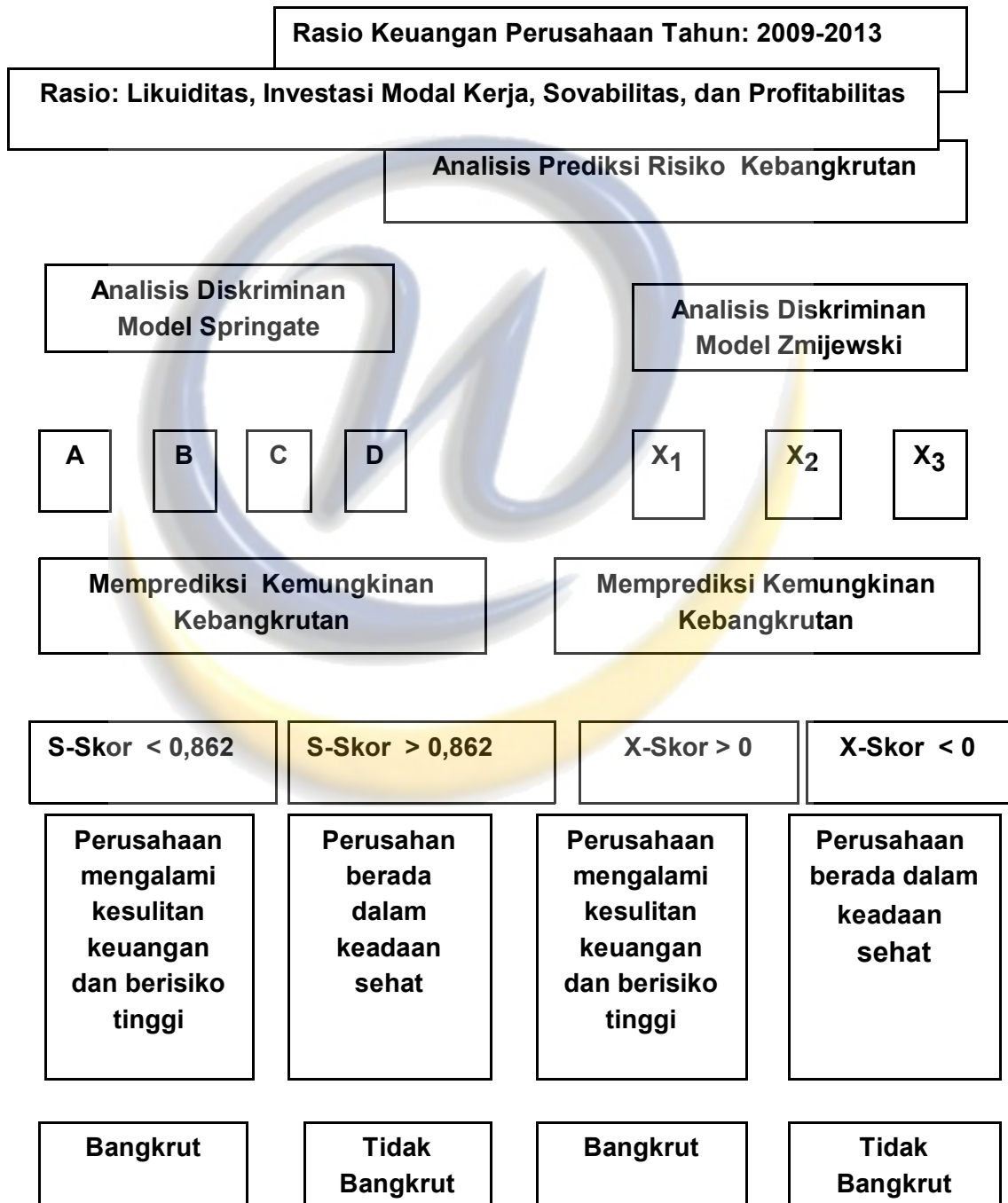
(3) *Return On Investment ROI* =

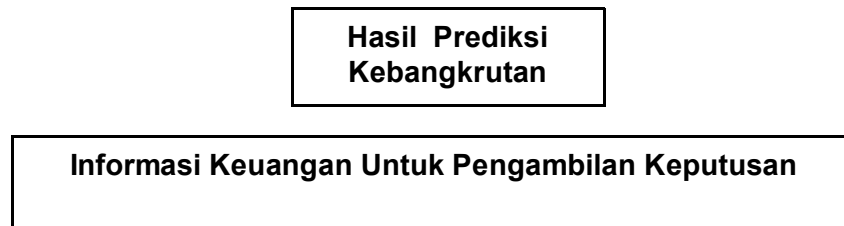
(4) *Return On Equity ROE* =

5) Skor-S dari persamaan fungsi Springate, dan Skor-X dari persamaan fungsi Zmijewski

Adapun kerangka pemikirannya terlihat seperti pada gambar 2.2

berikut ini.





Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan tentang sesuatu yang untuk sementara waktu dianggap benar. Selain itu juga, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan yang akan diteliti yang merupakan jawaban sementara dari suatu masalah. Hipotesis dalam penelitian kuantitatif dikembangkan dari kajian teoritis sebagai jawaban sementara dari masalah atau pertanyaan penelitian yang memerlukan pengujian secara empiris. Rasio-rasio keuangan dianalisis untuk dapat menentukan apakah perusahaan dalam kondisi “sehat” atau “tidak sehat”, dan dengan kombinasi dari beberapa rasio keuangan tersebut (model Springate dan model Zmijewski) dianalisis mengenai potensi prediksi bangkrut tidaknya perusahaan-perusahaan tersebut, serta hubungan antara Rasio-rasio keuangan dengan prediksi kemungkinan kebangkrutan model Springate dan Zmijewski.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai:

H₁: Kondisi Likuiditas dari PT. Aneka Tambang Indonesia Tbk., PT. Central Omega Resources Tbk, PT. Vale Indonesia Tbk., PT. SMR Utama Tbk., dan PT. Timah (Persero) Tbk. adalah tidak memuaskan.

H₂: Investasi Modal Kerja dari PT. Aneka Tambang Indonesia Tbk, PT. Central Omega Resources Tbk, PT.Vale Indonesia Tbk., PT. SMR UtamaTbk., dan PT. Timah (Persero) Tbk tidak Efisien.

H₃: Kondisi Solvabilitas dari PT. Aneka Tambang Indonesia Tbk, PT. Central Omega Resources Tbk, PT.Vale Indonesia Tbk., PT. SMR UtamaTbk., dan PT. Timah (Persero) Tbk., adalah tidak memuaskan.

H₄: Kondisi Profitabilitas dari PT. Aneka Tambang Indonesia Tbk, PT. Central Omega Resources Tbk, PT.Vale Indonesia Tbk., PT. SMR UtamaTbk., dan PT. Timah (Persero) Tbk., adalah tidak memuaskan.

H₅: PT. Aneka Tambang Indonesia Tbk., PT. Central Omega Resources Tbk, PT. Vale Indonesia Tbk., PT. SMR Utama Tbk., dan PT. Timah (Persero) Tbk mendekati pada kebangkrutan.

H₆: Rasio-rasio kinerja keuangan berkorelasi dengan prediksi kemungkinan model kebangkrutan Springate dan juga dengan model Zmijewski.